

MEMAKNAI LOGOS DALAM PENDERITAAN MANUSIA (PANDEMI COVID-19)

Febby Nancyy Patty , Sipora Blandia Warella ,
Wanda Wattillette, Fanuel Theofilio , Lontin Suripatty,
Naomi Rahantoknam, Mega Walakone, Joan Mussa,
Thomas Salmanu, Martha Angkota, Sarce Lekatompessy,
Victor Latumahina



Perumahan griya Sejahtera Sukawintan Blok. M No. 10 Rt/Rw: 87/07
Kel. Sukajaya, Kec. Sukaramai, Kodya. Palembang - Sumsel
Telp : 081278354748
Surel : inteligicv@gmail.com
Web : <http://www.inteligi.org>



UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



MEMAKNAI LOGOS DALAM PENDERITAAN MANUSIA (PANDEMI COVID-19)

Palembang © 2021, Febby Nancy Patty, Sipora Blandia Warella,
Wanda Wattillette, Fanuel Theofilio, Liontin Suripatty, Naomi Rahantoknam,
Mega Walakone, Joan Mussa, Thomas Salmanu, Martha Angkota,
Sarce Lekatompessy, Victor Latumahina

Editor: Jenri Ambarita, M.Pd.K, Dr. Febrianty, SE, M.Si

Perancang Sampul: Rizky Amalia
Layouter: Jenri Ambarita, M.Pd.K

Diterbitkan oleh Penerbit **Inteligi**
CV. Interactive Literacy Digital

Perumahan griya Sejahtera Sukawintan Blok. M No. 10 Rt/Rw: 87/07
Kel. Sukajaya, Kec. Sukaramai, Kodya. Palembang - Sumsel

Telp: 081278354748

Surel: inteligicv@gmail.com

Web: <http://www.inteligi.org>

Referensi | Non Fiksi | R/D

IX + 101 hlm; 15,5 x 23 cm

No ISBN: 978-623-97571-5-1



Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apapun, secara elektronis maupun mekanis termasuk
fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin
tertulis dari penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang
Hak Cipta.

All right reserved

KATA PENGANTAR

Segala pujian dan syukur patut dinaikkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebab atas tuntunan-Nya, penulisan buku ini dapat diselesaikan dengan segala baik. Buku ini berisi kumpulan praktikum khutbah mahasiswa Semester VI Prodi Teologi-Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021.

Prodi Teologi Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan terus berupaya untuk peningkatan kualitas Pendidikan dan Pengajaran pada mata kuliah Khotbah (Homiletika) termasuk menghasilkan luaran mata kuliah tersebut sesuai tuntutan akreditasi Program studi (9 standar). Sehingga para mahasiswa yang menawarkan mata kuliah Homiletika dan mengikuti praktikum khotbah, diwajibkan untuk menghasilkan luaran mata kuliah dalam bentuk video khotbah kreatif dan buku kumpulan khotbah yang diterbitkan dalam buku ber-ISBN. Secara khusus buku kumpulan khotbah praktikum MK Homiletika mahasiswa tahun 2021.

Buku kumpulan khotbah mahasiswa tahun 2021 ini, berfokus pada Tema: Memaknai Logos Dalam Penderitaan Manusia (Pandemi Covid-19). Diawali dengan bagian Pendahuluan Bab I: Karya Allah melalui Alam Semesta yang disusun oleh dosen pengampuh mata kuliah (team teaching); Selanjutnya merupakan kumpulan khotbah para mahasiswa yang dibagi dalam beberapa bagian (Bab) yakni Bab II berisi: Bersyukur dan Pujilah Allah karena Pekerjaan-Nya Hebat; Bab III berisi Tetaplah beriman di Tengah Badai kehidupan; Bab IV



berisi Karya Allah melalui Roh Kudus dan Bab V berisi Hidup yang Bermakna.

Buku kumpulan khotbah ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi para mahasiswa maupun khalayak luas secara khusus para pelayan dan umat dalam upaya penguatan spiritualitas maupun pembentukan karakter di tengah-tengah pergulatan hidup manusia akibat Pandemi Covid-19 yang sampai sekarang masih mewabah.

Akhirnya disadari sungguh buku kumpulan khotbah edisi kedua tahun 2021 ini, masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan masukan dari para pembaca secara khusus para pelayan dan kalangan akademik bagi penyempurnaan buku ini ke depan.

Ambon, Juli 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 KARYA ALLAH MELALUI SEMESTA.....	1
<i>Memahami Pekerjaan Tuhan Dalam Keheningan.....</i>	<i>2</i>
<i>Bumi Sebagai Tanda Kehadiran Allah.....</i>	<i>9</i>
BAB 2 BERSYUKURLAH DAN PUJILAH ALLAH ! KARENA PEKERJAANNYA HEBAT	13
<i>Kemahakuasaan Tuhan Dan Keterbatasan Manusia!.....</i>	<i>14</i>
<i>Memuji Dan Bermazmur Bagi Tuhan.....</i>	<i>18</i>
<i>Nyanyian Syukur Atas Keselamatan Allah.....</i>	<i>25</i>
BAB 3 TETAPLAH BERIMAN DI TENGAH BADAI KEHIDUPAN.....	31
<i>Allah Penolong Di Tengah Kesukaran.....</i>	<i>32</i>
<i>Makna Dibalik Kepahitan Hidup.....</i>	<i>38</i>
BAB 4 KARYA ALLAH MELALUI ROH KUDUS.....	42
<i>Roh Kudus Menolong Kita Untuk Menegor Kesalahan.....</i>	<i>43</i>
<i>Keluarga Pelayan Mesti Menjadi Teladan.....</i>	<i>48</i>
<i>Diutus Sebagai Pelayan.....</i>	<i>52</i>
BAB 5 HIDUP YANG BERMAKNA.....	57
<i>Sikap Kristiani Di Masa Parousia.....</i>	<i>58</i>
<i>Tentukan Prioritas.....</i>	<i>62</i>
<i>Petunjuk Untuk Menjalani Kehidupan Yang Tak Bercacat.....</i>	<i>66</i>
<i>Janganlah Kamu Menghakimi !.....</i>	<i>71</i>
<i>Janganlah Cepat Marah !.....</i>	<i>76</i>
<i>Tergerak Hati Untuk Menolong Sesama.....</i>	<i>82</i>
<i>Sikap Mengampuni Sesama.....</i>	<i>88</i>
<i>Kecil Namun Bermanfaat !.....</i>	<i>94</i>
<i>Kiat Hidup Sukses.....</i>	<i>100</i>
PROFIL PENULIS.....	106



BAB 1 KARYA ALLAH MELALUI SEMESTA

MEMAHAMI PEKERJAAN TUHAN DALAM KEHENINGAN

Ayub 37: 1-24
Febby Nancy Patty

Saudara-saudara, ada pepatah lasim yang bilang begini “Diam itu Emas”. Pepatah ini bukan hendak menyuruh orang untuk tidak boleh bicara, tetapi dalam situasi tertentu misalnya ketika orang sedang marah atau ketika hati seseorang sedang galau, maka butuh kediaman. Dari sisi psikologi, sikap diam ternyata dapat juga memberi ketenangan jiwa sehingga orang dapat berpikir positif, bijak dalam menghadapi masalah serta bisa mengelola hidupnya sehingga menjadi bahagia. Beberapa psikiater juga mengatakan: dengan diam (tenang), orang bisa mengatur napas dengan baik; sebuah cara untuk mengembalikan metabolisme oksigen ke dalam tubuh. Menurut mereka, saat marah atau stress, sistim saraf akan mengacaukan pernapasan tubuh kita, sehingga napas menjadi sesak, emosi atau meledak-ledak, kata-kata yang keluar seringkali menyakiti atau menyalahkan orang lain, bahkan dalam kasus tertentu ada yang tiba-tiba mengalami stroke/serangan jantung. Jadi dengan tenang/diam, kita butuh waktu untuk mengambil napas panjang, sebuah cara untuk mengembalikan oksigen ke dalam tubuh sehingga orang bisa tenang kembali. Dalam agama Katolik, sikap diam ini menunjuk kepada dimensi spiritualitas, yakni proses “meditasi”, sebuah upaya untuk menenangkan bathin, menanggalkan semua rasa duniawi, mengosongkan hati dan menyatu dengan Tuhan dan alam semesta.

Menarik dalam ayat ke 14, Ayub diajak untuk “Diam dan memperhatikan keajaiban pekerjaan Allah”. Mengapa Ayub mesti diam? bukankah ia harus bicara, bukalah ia harus menyatakan apa yang dia rasa? Jika kita membaca narasi teks ini secara utuh dengan narasi sebelumnya, sikap diam yang



dimaksud Elihu adalah sikap tenang Ayub, ketenangan dalam berkata-kata dan mengelola bathinnya termasuk cara Ia memahami Allah dan penderitaannya. Kita tentu tahu siapa Ayub? Ayub mengalami masalah yang berat, istrinya dan anak-anak mati seketika; harta bendanya lenyap dalam sekejap; dan karena itu ia mengalami rasa stress, depresi dan kegalauan bathin; Di tengah berbagai rasa yang berkecamuk, Ayub harus berhadapan juga dengan teman-temannya. Dalam pasal 4-31, berisi nasehat teman-teman Ayub (Elifas, Bildad, Sofar). Perkataan-perkataan mereka seakan tidak sedikitpun berbela rasa dengan masalah Ayub; Saudara-saudara, ada pepatah lasim yang bilang begini “**Diam itu Emas**”. Pepatah ini bukan hendak menyuruh orang untuk tidak boleh bicara, tetapi dalam situasi tertentu misalnya ketika orang sedang marah atau ketika hati seseorang sedang galau, maka butuh kediaman. Dari sisi psikologi, sikap diam ternyata dapat juga memberi ketenangan jiwa sehingga orang dapat berpikir positif, bijak dalam menghadapi masalah serta bisa mengelola hidupnya sehingga menjadi bahagia. Beberapa psikiater juga mengatakan: dengan diam (tenang), orang bisa mengatur napas dengan baik; sebuah cara untuk mengembalikan metabolisme oksigen ke dalam tubuh. Menurut mereka, saat marah atau stress, sistim saraf akan mengacaukan pernapasan tubuh kita, sehingga napas menjadi sesak, emosi atau meledak-ledak, kata-kata yang keluar seringkali menyakiti atau menyalahkan orang lain, bahkan dalam kasus tertentu ada yang tiba-tiba mengalami stroke/serangan jantung. Jadi dengan tenang/diam, kita butuh waktu untuk mengambil napas panjang, sebuah cara untuk mengembalikan oksigen ke dalam tubuh sehingga orang bisa tenang kembali. Dalam agama Katolik, sikap diam ini menunjuk kepada dimensi spiritualitas, yakni proses “**meditasi**”, sebuah upaya untuk menenangkan bathin, menanggalkan semua rasa

duniawi, mengosongkan hati dan menyatu dengan Tuhan dan alam semesta.

Menarik dalam ayat ke 14, Ayub diajak untuk “Diam dan memperhatikan keajaiban pekerjaan Allah”. Mengapa Ayub mesti diam? bukankah ia harus bicara, bukalah ia harus menyatakan apa yang dia rasa? Jika kita membaca narasi teks ini secara utuh dengan narasi sebelumnya, sikap diam yang dimaksud Elihu adalah sikap tenang Ayub, ketenangan dalam berkata-kata dan mengelola bathinnya termasuk cara Ia memahami Allah dan penderitaannya. Kita tentu tahu siapa Ayub? Ayub mengalami masalah yang berat, istrinya dan anak-anak mati seketika; harta bendanya lenyap dalam sekejap; dan karena itu ia mengalami rasa stress, depresi dan kegalauan bathin; Di tengah berbagai rasa yang berkecamuk, Ayub harus berhadapan juga dengan teman-temannya. Dalam pasal 4-31, berisi nasehat teman-teman Ayub (Elifas, Bildad, Sofar). Perkataan-perkataan mereka seakan tidak sedikitpun berbela rasa dengan masalah Ayub; bisa dipahami dengan akal tetapi dengan hati (bathin). Bahwa sesuatu yang tampak menakutkan dan buruk, tetapi ada karya Allah di dalamnya. Itu memang misteri, tetapi nyata. Allah hadir melalui semesta.

- Belajar dari Bumi: yakni Salju, Cakrawala dan Taufan

Bumi/langit mengeluarkan salju es, binatang liar masuk ke persembunyian dan ke sarang; taufan keluar dari perbendaharaan dan hawa dingin muncul; Allah mengembuskan nafasnya dan jadilah es, permukaan laut membeku, awan memancarkan air dan kilat; tetapi adakah manusia mati? Tidak! Sekalipun manusia kedinginan (mengatupkan tangannya) tetetapi mereka tetap hidup; Tanda-tanda alam lainnya: cakrawala, angin dan badai, terang dan gelap, ada sinar matahari tetapi ada hujan es,



semuanya berjalan silih berganti. Apa yang mau dikatakan? bahwa semua semesta berjalan sesuai dengan tata aturan alam; walaupun kadang musim berganti, tetapi kuasa Allah tidak pernah berhenti; ada tujuan baik Allah bagi manusia. Kita mungkin tidak bisa pahami Allah seperti rumus matematika/paham retribusi, atau memasung Allah yang besar menjadi kecil dalam batas pengetahuan kita, sebab Allah terlalu besar dan pekerjaan-Nya; Penuh Misteri; dan kita hanya ciptaan yang terbatas; tetetapi satu hal: "Allah itu kaya dalam kebenaran dan keadilan; Ia tidak pernah menindas manusia (bd. ayat 23)". Karena itu tidak seorangpun bisa mengatakan ia bisa memahami pikiran dan hikmat Allah. Termasuk Ayub, Elifas, Bildad, Sofar dan Elihupun; butuh saat untuk berdiam diri; tenang; bukan banyak bicara, bukan emosi, bukan mengutuk, bukan sumpah serapah dan juga bukan menekan dan menghakimi orang lain atas perbuatannya; supaya dalam kediaman kita; kita bisa masuki kebeningan hati dan mendengar Allah berbicara bagi kita?

Nah Saudara-saudara kekasih Kristus!

Apa yang hendak disampaikan melalui teks ini bagi kita?

1. Bahwa tidak semua penderitaan atau masalah, harus kita hubungkan dengan dosa/kejahatan. Kadang kita bersikap tidak adil terhadap sesama kita, dan itu banyak sekali terjadi dalam hidup beragama termasuk gereja dan pelayan. Banyak orang terjebak dalam sikap arogansi membenarkan diri dan menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang tidak mereka lakukan. Orang sudah susah/sedih, tidak ditolong/dihibur

bahkan kita tekan lagi, kita hakimi lagi mereka dengan kata-kata dan sikap kita. Pengalaman penderitaan Ayub mempertegas kehendak bebas Allah bagi hidup manusia; bahwa masalah dan penderitaan tidak pandang bulu; jika akang datang, "tidak katong sn bisa tolak/bilang sabar dolo" tetapi satu hal, walaupun seberat apapun derita kita, Tuhan itu mengasihi kita, Ia adil dan benar, dan Ia tidak pernah menindas umat-Nya.

2. Kita butuh "keheningan atau kediaman" dalam hidup apalagi menghadapi masalah berat; Banyak orang menghabiskan waktunya setiap hari untuk bicara, untuk bekerja, untuk berpikir, untuk marah, bahkan dalam berelasi, sering terjadi ketegangan /konflik dengan orang lain karena kata-kata kita. Nah ada waktu dimana Tuhan ingin kita "HENING" sejenak. Sikap hening di sini bukan gerakan tutup mulut; bukan hanya soal SITUASI, tetapi lebih dalam yakni soal "BATHIN" kita, sebuah upaya untuk memasuki ruang bathin yang teduh, yang tenang, yang bening, saat itu segala masalah dan hiruk pikuk dunia ditanggalkan, dan kita hanya ada dalam keheningan: Hanya kita, Tuhan, Semesta; tidak ada yang lain; tidak ada kebisingan dan hiruk pikuk dunia; yang ada yakni kita membuka hati kita selapang-lapangnya bagi Tuhan; sebab hanya Tuhan yang tahu, hanya Tuhan yang bisa mengerti masalah kita, derita kita, kecewa dan luka hati kita; biarkan Tuhan bicara; entah kah itu bicara langsung atau melalui alam semesta; "Keheningan Bathin" disini penting sebab kita mengosongkan diri kita dan menanggalkan ego kita, emosi kita, dan selanjutnya menyatu dengan Tuhan.



Teks ini juga mau mengajarkan kita untuk mengontrol kata-kata kita. Bapak ibu, terkadang kita tidak bisa mengontrol kata-kata kita saat emosi atau marah; Ternyata dari teks ini kita belajar, bahwa banyak berkata-kata juga bisa menjadi godaan terbesar yang membawa kita kepada kejahatan, jika kita tidak menjaga mulut dan hati kita (seperti dilakukan oleh Ayub da teman-temannya). Kalau berkata-kata, lalu bicing orang senang, *bae jua* (baik jua), bicing Tuhan senang, puji Tuhan; tetapi jika karena keterlanjuran berkata-kata lalu membuat orang tertekan; terluka; tambah sakit hati; atau menyalahkan orang lain, menyalahkan Tuhan, maka perlu ada waktu untuk jedah sejenak; "Berdiamlah" dan Hayatilah kemahakuasaan Tuhan. Sehingga kita bisa memahami masalah dengan jernih, berelasi dengan jernih, kita bisa evaluasi bahkan membangkitkan energi positif kita. Seorang psikiater bilang: sikap diam/tenang membuat orang bukan hanya menghentikan diri sejenak; tetetapi juga fokus kepada masa sekarang; Artinya, ia tidak fokus kepada masa lalu, yang sdh terjadi; tetapi masa kini dan masa depan; Sebab yang sudah terjadi, sekalipun dimaki atau diumpat, tidak akan mungkin bisa dihilangkan, kecuali jika kita mati. Karena itu, Ayub mau mati karena ia ingin putus dari masalah/masa lalu yang menyakitkan, padahal itu pun tidak mungkin; berfokus kepada masa kini dan masa depan akan membuat kita bisa berpikir positif dalam hidup belajar memahami hidup dan Tuhan dari peristiwa alam. Bahwa dibalik semua peristiwa semesta, ada kebaikan Allah yang tersimpan bagi kita. Dan itu IMAN. BERIMAN itu memahami kebaikan Tuhan dalam hidup, dalam semesta sekalipun penuh misteri, Itulah Iman.

3. Bahwa gereja perlu mengoptimalkan layanan pendampingan bagi mereka yang bermasalah. Ada banyak orang bermasalah, masalah keluarga, masalah suami istri, masalah anak-anak, masalah lainnya yang membuat orang sangat terpuruk dan merasa kacau dengan perasaannya; Secara khusus di tengah-tengah Pandemi Covid-19, yang menimbulkan krisis dalam berbagai kehidupan manusia, entahkah itu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lainnya. Ada banyak orang yang menjadi kehilangan pekerjaan, dan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari termasuk pendidikan, karena itu mengalami situasi stress dan depresi. Karena itu dalam situasi tersebut, umat butuh kehadiran pelayan. Pelayan yang sejati tidak hanya banyak bicara; tidak hanya pandai mencari/menghakimi kesalahan orang lain; tetapi pelayan yang sejati selalu hadir, berupaya mendampingi dan menyembuhkan umat yang bermasalah termasuk masalah yang terjadi Pandemi Covid ini. Sebagaimana Allah yang tidak jauh dari kita, Ia hadir melalui alam semesta. Sehingga di tengah derita, umat bisa mengalami tanda-tanda kehadiranNya melalui semesta. Menghayati dan memaknai kehadiran Allah dalam keheningan melalui semesta, ketimbang mengutuk dan memaki penderitaan atau orang lain yang belum tentu bersalah. Energi gereja ini, jangan hanya dihabiskan dengan hal-hal yang bersifat formalistik; tetapi pada proses-proses-proses bersama dengan umat, sehingga kehadiran kita bisa memberikan makna dan kebahagiaan bagi mereka yang bermasalah dan membutuhkan layanan kita. Tuhan memberkati kita. Amin.



BUMI SEBAGAI TANDA KEHADIRAN ALLAH

Kejadian 3: 1-19

Sipora Blandina Warella

Saudara jemaat yang Tuhan Yesus kasihi. Oleh Lembaga Pembinaan Jemaat Gereja Protestan Maluku, hari minggu terakhir Juni menjelang Perjamuan Asa yang Kudus, bagian Alkitab yang baru kita baca, kisah kejatuhan manusia dalam dosa menjadi dasar yang mengarahkan kehidupan kita, tentunya semua kita mengingat kisah tersebut dengan baik. Saudara-saudara, jika kita punya waktu mendengar atau membaca berita perkembangan pandemic virus Covid-19 yang bermutasi di Republik ini, kita mungkin merasa ngeri karena kematian begitu cepat menjadi bagian kehidupan manusia. Malah WA semalam yang saya dapatkan ialah bahwa WHO secara resmi mendeklarasikan Indonesia sebagai negara *A High Risk* yang = India, Pakistan, Brazil, Filipina dan sejumlah negara Afrika. Entah saudara takut virus ini atau tidak atau mungkin saudara seperti banyak orang lain di kota ini yang tidak percaya adanya virus ini tetetapi satu hal yang saya mau sampaikan buat saudara jika rujuk teks Alkitab bahwa jangan bermain-main dan menganggap "sepele" atau gegabah dalam berpikir, bersikap tentang dan di tengah hidup yang Tuhan berikan. Mengapa karena hidup itu anugerah, masuk minggu Perhadiran - minggu persiapan diri memasuki Perjamuan Kudus dengan segala baik adalah berkat dari-NYA.

Terlepas dari virus yang bermutasi sekarang, dari teks Alkitab ini, kita belajar bahwa bumi yang semula menjadi tanda kehadiran Allah karena IA yang mencipta telah dimasuki virus. Virus yang harus kita takuti dan waspadai setiap waktu bukan saja virus Covid -19 yang bermutasi tetetapi terlebih lagi ialah dosa. Dosa ibarat virus yang mengerikan karena menyebar dan mempengaruhi seluruh kehidupan manusia sejak manusia

pertama hingga kini. Dosa membuat kita mati rohani, hubungan kita dengan Allah menjadi tidak baik bahkan dengan sesama. Jika kita memelihara virus dosa, karena dosa itu enak, menggiurkan maka kematian sudah menjadi bagian kita, kita menjauhkan diri dari Allah, tidak merasa merindukan Allah dalam hidup, menjauhkan diri dari persekutuan hidup saudara-saudara seiman dan lain sebagainya. Herannya bahwa di tengah konteks hidup manusia kini lebih suka malah mencari dan menikmati virus ini dengan berbagai bentuk mutasinya, untuk bergelut di dalam dan dengan virus dosa, meskipun mengingat dengan baik kisah manusia jatuh ke dalam dosa. Saya lalu ingat sepenggal syair lagu Dua Sahabat Lama begini: “.... banyak kali dosa untung, serta damai hilanglah....”

Saudara-saudara, bagian Firman Tuhan saat ini mengantarkan kita belajar mengenal tentang siapa Allah, siapa manusia dan bagaimana strategi menjauhi dosa. Disaksikan bahwa Allah sebagai Pencipta sekaligus Penyelamat menjadikan manusia serupa dan segambar dengan Allah, *Imagodei* Allah dan menempatkannya di bumi milik-NYA, di taman milik-NYA. Hal ini yang membedakan manusia dengan ciptaan lain. Allah Pencipta mencipta manusia memiliki pemahaman, kehendak dan sikap untuk membedakan yang baik dan tidak. Manusia, saudara dan saya, Allah cipta memiliki pemahaman, kehendak dan sikap baik untuk hidup menurut kehendak Allah. Kita hidup dengan memikirkan, memahami dan melakukan yang baik menurut Allah. Kehadiran setiap kita di mana saja, apapun yang kita buat selalu diingat merupakan wujud kehendak dan kehadiran Allah yang baik. Allah selalu rindu kita melakukan yang baik. Jika kita tidak memiliki hal ini maka kita telah kehilangan eksistensi sebagai *Imagodei* Allah. Kita sudah sama dan sederajat dengan binatang dan tumbuhan.

Karena kita segambar dan serupa dengan Allah, Ia mengingat dan menyelamatkan manusia dari dosa melalui anak-



NYA Yesus Kristus. Allah yang Maha Baik itu sangat mengasihi kita. Ia mengutus Anak Tunggal-Nya untuk menyelamatkan kita (Yohanes 3:16) di bumi milik-NYA. Tindakan penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus yang berkorban di Salib itulah yang hendak kita peringati, maknai dalam Pejamuan Asa yang kudus di minggu depan. Kita mengingat bagaimana Allah merelakan Yesus masuk ke dunia, menderita dan disalibkan memberikan gambaran yang kuat bahwa Allah bersekutu dengan manusia untuk menyelamatkan manusia. Bersekutu dengan manusia di bumi, bergelut dalam kesukaran hidup manusia di bumi menjadi langkah strategis yang diambil Allah untuk menyatakan kasih Allah bagi manusia demi pemulihan kehidupan yang semakin lebih baik.

Allah mengasihi setiap saudara dan saya, Allah mengasihi seisi dunia ini. Coba katakan dalam hati masing-masing saudara dan saya kapan dalam second hari hidupmu, Allah tidak mengasihi saudara dan saya? Kapan Allah meninggalkan kita? Allah memang memberi hukuman atas dosa yang telah dibuat manusia pertama yang hingga kini kita rasakan, tetetapi Allah pun terus bersama dengan setiap kita berproses di tengah kehidupan yang kita inginkan lebih bernilai lagi. Jadi jika kita semua dengan iman meyakini tindakan penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus, maka hal ini menjadi faktor dasar yang mendorong kita melakukan kebaikan setiap harinya. Kebaikan yang kita lakukan di tengah konteks sekarang ialah mulai dengan mengasihi keluarga kita dengan menjadikan keluarga sebagai tempat Allah berdiam sehingga kita menemukan adanya kebaikan-kebaikan berupa orang tua yang takut Tuhan, bekerja dengan adil, tekun dan jujur; anak-anak yang tahu membedakan mana kehendak Allah dan keinginan dunia ini, sehingga tidak mencemarkan tempat tidur, tidak asyik dengan kecanggihan teknologi hingga lupa mengambil waktu dengan Tuhan dalam doa-doa khusus pribadi, orang tua dan anak-anak

yang tekun bekerja, yang terus mengandalkan Tuhan di setiap musim kehidupan, keluarga yang sukacita terlibat aktif dalam memajukan pekerjaan karya-karya baik di bumi milik Tuhan, orang-tua dan anak yang intens melakukan protokol kesehatan rohaniah dan lahiriah bahkan lebih dari pada yang saya kemukakan ini. Jika saya dan saudara-saudara melakukan yang baik dengan tidak jemu-jemu, apakah manfaatnya? manfaatnya ialah saudara diperhitungkan Allah, saudara membuat Allah merasa berhutang pada saudara, saudara tidak merasa rugi dalam melakukannya. Kita menjadi representasi kehadiran Allah di bumi. Ataukah ada di antara kita saat ini yang merasa rugi jika melakukan sesuatu hal yang baik di mata Tuhan? Jika saudara sudah tekun melakukannya dengan giat menjelang hari Tuhan, upah besar yang dijanjikan-Nya berhasil saudara dapatkan. Firman Tuhan: "Karena itu ssaudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan. Sebab kamu tahu bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan, jerih payahmu tidak sia-sia". Maju terus dalam melakukan yang baik, Tuhan memberkatimu. Amin.



PROFIL PENULIS



Pdt. Febby Nancy Patty, D.Th, M.Th dan Pdt. Sipora Blandina Warella adalah Team Pengajar MK Homiletika di Prodi Teologi-Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan. Pada saat ini Pdt. Febby Nancy Patty, D.Th., M.Th. menjabat sebagai Dekan pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon sedangkan Pdt. Sipora Blandina Warella, M.Th. menjabat sebagai Ketua Prodi Teologi pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon.



Para mahasiswa Semester VI Prodi Teologi Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon:

Wanda Wattilette, Fanuel Theofilio, Liontin Suripatty, Naomi Rahantoknam, Mega Walakone, Yoan Musa, Thomas Salmanu, Martha Angkota, Sarce Lekatompessy dan Vicky Latumahina;

